

NILAI SIRI DALAM CERITA RAKYAT SULAWESI SELATAN STUDI KASUS: LEGENDA SAWERIGADING

Fadly Akbar¹, Nuraeni², Nurul Magfirah, Ainul Islamiah
Universitas Sawerigading Makassar

ABSTRAK

Nilai *Siri'* merupakan salah satu konsep budaya yang sangat penting dalam masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di kalangan suku Bugis dan Makassar. *Siri'* mencakup harga diri, kehormatan, dan martabat yang harus dijaga oleh setiap individu, keluarga, dan komunitas. Konsep ini sangat kental tercermin dalam cerita rakyat dan legenda, salah satunya adalah legenda Sawerigading. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai *Siri'* diterapkan dalam legenda Sawerigading serta relevansinya dalam konteks sosial masyarakat Sulawesi Selatan, baik di masa lalu maupun di era modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini menggali nilai *Siri'* dalam karakter Sawerigading, yang selalu menjaga kehormatan pribadi dan keluarganya melalui berbagai tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Siri'* dalam legenda Sawerigading mencerminkan struktur sosial Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi martabat, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern yang lebih mengedepankan cara penyelesaian konflik damai. Meskipun nilai *Siri'* tetap dijunjung tinggi, penerapannya telah bertransformasi sesuai dengan perkembangan zaman, yang lebih menekankan pada integritas pribadi dan penyelesaian secara dialogis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang nilai *Siri'* dalam budaya Sulawesi Selatan dan memberikan kontribusi terhadap kajian kebudayaan dan sastra di kawasan tersebut.

Kata Kunci : *Siri'*, Bugis-Makassar, Sawerigading, Harga Diri, Kehormatan, Martabat, Penyelesaian Konflik.

A. PENDAHULUAN

Nilai *Siri'* dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan sering kali menjadi tema utama yang menekankan kehormatan, harga diri, dan kesetiaan terhadap keluarga serta komunitas. Sebagai landasan etika dan moral, *Siri'* memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis-Makassar, mengatur relasi sosial dan menjaga martabat mereka. *Siri'* tidak hanya menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi landasan hubungan sosial dan cara masyarakat Makassar memandang diri mereka serta interaksi dengan orang lain. Makna *Siri'* dalam Masyarakat

Makassar, Secara harfiah, *Siri'* dalam bahasa Makassar berarti "malu", tetapi dalam konteks budaya, artinya lebih luas, mencakup konsep kehormatan dan harga diri yang harus dijaga dengan sepenuh hati. *Siri'* merupakan sebuah kewajiban moral yang dipegang oleh setiap individu untuk menjaga martabatnya. Jika seseorang melanggar *Siri'*, mereka dianggap telah kehilangan harga diri, dan masyarakat sekitar akan memperlakukannya dengan rendah atau memutus hubungan sosial dengan mereka.

Penerapan *Siri'* dalam Kehidupan Sosial bagi masyarakat Makassar, menjaga *Siri'* berarti menjaga harga diri dalam tindakan, ucapan, dan interaksi sosial. Setiap orang diwajibkan untuk bertindak dengan penuh integritas dan menjauhi perilaku yang bisa menjatuhkan martabat. *Siri'* juga melibatkan kewajiban seorang anggota keluarga untuk melindungi kehormatan seluruh anggota keluarga. Jika salah satu anggota keluarga merasa dihina atau dipermalukan, seluruh keluarga merasa terikat untuk menuntut pemulihan kehormatan. Masyarakat Makassar menjaga keharmonisan dengan menjaga *Siri'* dalam interaksi sosial, memastikan bahwa tidak ada tindakan atau ucapan yang bisa dianggap menghina atau merendahkan orang lain. Kehidupan sosial diatur dengan norma-norma yang sangat ketat untuk memastikan bahwa *Siri'* setiap orang dijaga dengan baik. Ketika *Siri'* seseorang dilanggar, tindakan balas dendam atau *Pacce* sering menjadi respon yang dianggap sah. Ini adalah bentuk solidaritas dengan korban penghinaan, di mana tindakan balasan dilihat sebagai cara untuk memulihkan harga diri.

Peran *Siri'* dalam Penyelesaian Konflik, *Siri'* juga memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik di masyarakat Makassar. Saat terjadi perselisihan, penyelesaian damai sering diusahakan melalui mediasi yang melibatkan tokoh adat atau pemimpin komunitas, dengan tujuan memulihkan *Siri'* tanpa harus melibatkan tindakan kekerasan. Tokoh masyarakat

berperan dalam meredakan ketegangan dengan mencari solusi yang menghormati semua pihak dan memulihkan kehormatan yang hilang.

Dalam perspektif Makassar, *Siri'* adalah konsep yang memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, dari interaksi sosial hingga kepemimpinan dan penyelesaian konflik. *Siri'* bukan hanya tentang "malu" dalam arti sederhana, tetapi tentang tanggung jawab sosial dan moral untuk menjaga harga diri, martabat, serta kehormatan keluarga dan komunitas. Meski menghadapi tantangan modernisasi, nilai *Siri'* tetap menjadi panduan penting dalam kehidupan masyarakat Makassar, mencerminkan pentingnya menjaga integritas dan kehormatan di tengah perubahan zaman.

Berikut adalah beberapa contoh serta analisis nilai *Siri'* dalam cerita rakyat dari daerah tersebut:

1. Cerita La Galigo

- Ringkasan Cerita: *Sureq Galigo* atau *I La Galigo* merupakan salah satu karya epik yang sangat panjang dan terkenal di kalangan masyarakat Bugis. Meskipun lebih dikenal sebagai mitologi, cerita ini mencerminkan tatanan sosial masyarakat Bugis-Makassar yang sangat menghargai *Siri'*.
- Nilai *Siri'*: Dalam kisah ini, *Siri'* tercermin melalui tindakan-tindakan karakter utama yang menegakkan kehormatan, memulihkan harga diri, dan menjaga nama baik keluarga. Setiap penghinaan atau pelanggaran terhadap *Siri'* sering kali berujung pada tindakan tegas, termasuk pertempuran atau upaya pemulihan harga diri secara serius.
- Pelajaran Moral: Nilai *Siri'* mengajarkan bahwa menjaga kehormatan pribadi dan keluarga lebih penting dari segalanya, bahkan dari nyawa.

2. Legenda Sawerigading

- Ringkasan Cerita: Sawerigading adalah pahlawan dalam cerita Bugis-Makassar yang memulai perjalanan besar untuk menikahi We Cudai, putri raja dari negeri lain. Dalam perjalanannya, ia harus menghadapi berbagai tantangan yang menguji keberanian, kesetiaan, dan kehormatannya.

- Nilai *Siri'*: Sawerigading dipandu oleh prinsip *Siri'*, di mana ia merasa terdorong untuk membuktikan dirinya dan mempertahankan kehormatannya sebagai putra raja. Ketika ia menghadapi tantangan dan penghinaan, *Siri'* memotivasinya untuk melawan segala rintangan demi menjaga harga diri keluarganya.
- Pelajaran Moral: Dalam cerita ini, *Siri'* menekankan pentingnya kesetiaan pada janji dan komitmen, serta bagaimana harga diri harus dijaga meskipun dalam situasi yang penuh risiko.

3. Cerita Rakyat Datu Museng dan Maipa Deapati

- Ringkasan Cerita: Kisah cinta Datu Museng dan Maipa Deapati, yang tragis, terkenal sebagai legenda yang memperlihatkan kesetiaan terhadap cinta sejati serta harga diri. Datu Museng, seorang pahlawan Bugis-Makassar, mempertahankan kehormatan dan cintanya hingga titik akhir hidupnya.
- Nilai *Siri'*: Ketika Datu Museng dihadapkan pada situasi di mana cintanya dihina dan harga dirinya dipertaruhkan, ia lebih memilih kematian daripada kehilangan kehormatan. *Siri'* dalam cerita ini sangat jelas terlihat dalam komitmennya untuk mempertahankan martabatnya di tengah ancaman dari penjajah Belanda.

Cerita rakyat Sulawesi Selatan kaya akan pesan moral tentang nilai *Siri'*. Konsep ini mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri, baik sebagai individu maupun dalam konteks keluarga dan masyarakat. Dalam setiap cerita, *Siri'* menjadi dasar dari tindakan karakter yang menunjukkan bagaimana nilai ini membentuk tatanan sosial dan budaya Bugis-Makassar. Nilai *Siri'* yang berakar dalam cerita rakyat ini masih relevan dan dihormati hingga saat ini, mencerminkan kekuatan budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sulawesi Selatan.

Nilai *Siri'* merupakan salah satu konsep budaya yang sangat penting dalam masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di kalangan suku Bugis dan Makassar. *Siri'* secara umum berarti harga diri, kehormatan, dan martabat yang harus dijaga oleh setiap individu maupun kelompok. Konsep ini telah terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cerita rakyat dan legenda yang diwariskan secara turun-temurun.

Legenda Sawerigading, sebagai salah satu cerita epik yang paling terkenal di Sulawesi Selatan, mencerminkan berbagai aspek budaya, termasuk nilai *Siri'*. Sawerigading adalah pahlawan legendaris yang kisahnya sarat dengan tantangan, petualangan, dan dilema moral yang

berkaitan erat dengan penghormatan diri, kewajiban keluarga, dan kesetiaan pada janji. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai *Siri'* diimplementasikan dalam kisah Sawerigading dan bagaimana nilai ini masih relevan dalam masyarakat modern.

Rumusan masalah

Penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana nilai *Siri'* tercermin dalam karakter dan tindakan Sawerigading?
2. Apa relevansi nilai *Siri'* dalam konteks sosial masyarakat Sulawesi Selatan melalui cerita Sawerigading?
3. Bagaimana nilai *Siri'* dalam legenda Sawerigading dipahami oleh masyarakat modern?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konsep *Siri'* dalam legenda Sawerigading.
2. Menggali relevansi nilai *Siri'* dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan melalui studi legenda ini.
3. Memahami bagaimana legenda Sawerigading dan nilai *Siri'* tetap penting dalam konteks budaya modern.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang konsep *Siri'* dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan serta bagaimana nilai budaya ini memengaruhi kehidupan sosial dan moral masyarakat hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi kebudayaan dan sastra di Sulawesi Selatan.

A. LANDASAN TEORI

2.1 Konsep *Siri'* dalam Masyarakat Sulawesi Selatan

Siri' adalah salah satu pilar utama dalam budaya Bugis-Makassar yang berfungsi sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Bugis, *Siri'* berarti “malu,” tetapi dalam pengertian yang lebih luas, ia mencakup konsep harga diri, kehormatan, dan martabat yang harus dijaga dengan teguh. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, kehilangan *Siri'* sama dengan kehilangan kehormatan, yang seringkali memerlukan tindakan untuk

memulihkan martabat yang hilang, termasuk melalui tindakan tegas, seperti balas dendam atau pembelaan.

2.2 Legenda Sawerigading

Sawerigading adalah tokoh epik dari mitologi Bugis yang diceritakan dalam *Sureq Galigo*, salah satu karya sastra terpanjang di dunia. Sawerigading adalah putra La Galigo, seorang raja di kerajaan Luwu, yang berpetualang untuk menikahi We Cudai, putri dari negeri Cina. Sepanjang perjalanannya, ia harus menghadapi banyak tantangan yang tidak hanya menguji keberaniannya, tetapi juga kesetiiaannya pada nilai-nilai budaya seperti *Siri'*.

2.3 *Siri'* dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat dan legenda dari Sulawesi Selatan sering kali mencerminkan konsep *Siri'*, di mana para pahlawan harus menjaga harga diri mereka dalam berbagai situasi. Nilai ini diterapkan dalam hubungan sosial, kepemimpinan, dan kehormatan keluarga. Pahlawan yang dihormati, seperti Sawerigading, ditampilkan sebagai figur yang menjunjung tinggi *Siri'*, menolak penghinaan, dan selalu berusaha menjaga kehormatannya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber tertulis tentang legenda Sawerigading serta wawancara dengan ahli budaya dan masyarakat Sulawesi Selatan yang memahami konsep *Siri'* dalam cerita rakyat.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Data Primer:** Wawancara dengan para ahli budaya Sulawesi Selatan dan warga lokal yang memahami cerita Sawerigading.
2. **Data Sekunder:** Buku, artikel, dan penelitian sebelumnya tentang legenda Sawerigading dan konsep *Siri'* dalam budaya Sulawesi Selatan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. **Studi Pustaka:** Menganalisis berbagai literatur tentang legenda Sawerigading dan nilai *Siri'*.
2. **Wawancara:** Menggali pemahaman masyarakat setempat tentang legenda dan bagaimana nilai *Siri'* diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan cara deskriptif, yaitu menggambarkan bagaimana nilai *Siri'* tercermin dalam legenda Sawerigading, serta melakukan analisis interpretatif untuk memahami makna nilai tersebut dalam konteks sosial dan budaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai *Siri'* dalam Karakter Sawerigading

Berdasarkan penelitian terhadap teks *Sureq Galigo* yang menggambarkan legenda Sawerigading, ditemukan bahwa nilai *Siri'* sangat kental dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh tokoh utamanya, Sawerigading. Sebagai seorang pahlawan, Sawerigading menghadapi berbagai tantangan yang menguji harga dirinya dan komitmennya terhadap keluarganya. Misalnya, ketika ia bertekad untuk menikahi We Cudai, meskipun mendapat tantangan berat dari pihak keluarga dan negara lain, ia tetap maju demi menjaga janjinya serta menjaga martabat keluarganya. Penolakan Sawerigading untuk menyerah mencerminkan keberanian, kegigihan, dan kesetiaan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari konsep *Siri'*.

Dalam perjalanan petualangannya, terdapat beberapa situasi di mana harga diri Sawerigading dipertaruhkan. Sebagai putra raja, Sawerigading dianggap memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga nama baik keluarga dan negeri Luwu. Jika dia gagal dalam misinya atau menunjukkan kelemahan, itu akan dianggap sebagai kegagalan dalam menjaga *Siri'* bagi dirinya dan seluruh keluarganya. Tindakan Sawerigading yang terus menerus berjuang meski menghadapi rintangan berat memperlihatkan penghargaan yang tinggi terhadap nilai *Siri'*, yaitu menjaga kehormatan, baik pribadi maupun kelompok.

4.2 Relevansi Nilai *Siri'* dalam Konteks Sosial Masyarakat Bugis

Dari analisis lebih lanjut, ditemukan bahwa *Siri'* dalam legenda Sawerigading mencerminkan struktur sosial masyarakat Bugis yang sangat menjunjung tinggi kehormatan dan martabat. Kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis dan Makassar, sangat dipengaruhi oleh prinsip bahwa harga diri adalah sesuatu yang harus dipertahankan dengan

segala cara. Ketika *Siri'* seseorang atau kelompok dihina, upaya pemulihan kehormatan menjadi prioritas.

Wawancara dengan beberapa ahli budaya Bugis-Makassar menegaskan bahwa nilai *Siri'* dalam legenda ini memiliki kaitan erat dengan tradisi Bugis, seperti menjaga janji dan membela nama baik keluarga. Dalam masyarakat Bugis modern, konsep *Siri'* masih dipegang erat, meskipun cara-cara dalam mempertahankan atau memulihkan harga diri tidak lagi harus melibatkan tindakan kekerasan atau balas dendam, melainkan lebih bersifat damai dan berbasis dialog.

Nilai *Siri'* juga terlihat dalam hubungan sosial dan cara masyarakat Bugis menjaga integritas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Orang Bugis percaya bahwa menjaga kehormatan tidak hanya melibatkan tindakan pribadi, tetapi juga menjaga nama baik keluarga dan komunitas. Ini terlihat dalam cerita Sawerigading ketika dia mengemban tanggung jawab tidak hanya sebagai seorang individu, tetapi sebagai anggota keluarga kerajaan yang harus menjaga kehormatan bangsanya.

4.3 Pemahaman Masyarakat Modern tentang *Siri'* dalam Legenda Sawerigading

Penelitian lapangan yang melibatkan wawancara dengan generasi muda dan tua di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa meskipun nilai *Siri'* masih dihormati, bentuk dan cara penerapannya telah mengalami perubahan. Dalam masyarakat modern, konsep *Siri'* lebih sering dikaitkan dengan integritas pribadi, seperti menjaga kejujuran, menghormati perjanjian, serta menjalankan tanggung jawab sosial.

Beberapa responden menyatakan bahwa mereka memahami Sawerigading sebagai simbol keteguhan dan pengorbanan dalam mempertahankan kehormatan, tetapi mereka juga melihat bahwa cara Sawerigading memulihkan *Siri'* melalui tindakan heroik dan bahkan kekerasan sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai zaman sekarang. Namun, esensi dari *Siri'*, yaitu menjaga kehormatan, martabat, dan kesetiaan, tetap menjadi fondasi kuat dalam kehidupan mereka. Masyarakat modern cenderung menafsirkan kembali legenda ini sebagai cerita yang penuh inspirasi untuk tetap berpegang pada prinsip kebenaran dan martabat, tanpa harus melalui cara-cara kekerasan. Mereka juga melihat bahwa dalam kehidupan sosial yang lebih kompleks, menjaga *Siri'* dapat diterapkan dalam konteks profesional, seperti menjaga reputasi di tempat kerja, menghormati hak-hak orang lain, dan menghindari tindakan yang bisa mencemarkan nama baik keluarga.

4.4 Tantangan dalam Mengaplikasikan Nilai *Siri'* di Era Modern

Salah satu tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Bugis modern menyeimbangkan nilai *Siri'* dengan tuntutan dunia modern yang lebih kompleks. Misalnya, tindakan balas dendam atau tuntutan pemulihan kehormatan secara langsung dianggap tidak sesuai dengan hukum negara dan nilai-nilai masyarakat yang mengedepankan penyelesaian konflik secara damai. Namun, masyarakat Bugis-Makassar masih tetap memegang nilai *Siri'* sebagai kompas moral yang membimbing mereka dalam kehidupan sosial dan pribadi.

4.5 Nilai *Siri'* dalam Karakter Sawerigading

Dalam legenda Sawerigading, nilai *Siri'* terlihat dalam berbagai tindakan dan keputusan yang diambil oleh Sawerigading. Sebagai seorang pahlawan, ia terus-menerus dihadapkan pada situasi di mana kehormatannya dipertaruhkan. Misalnya, Sawerigading menolak untuk menyerah meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dalam perjalanannya untuk menikahi We Cudai, yang mencerminkan keberanian dan tekad untuk menjaga harga dirinya.

4.6 Relevansi Nilai *Siri'* dalam Konteks Sosial Masyarakat Bugis

Nilai *Siri'* dalam legenda Sawerigading mencerminkan cara masyarakat Sulawesi Selatan menghargai kehormatan dan martabat. Dalam masyarakat Bugis-Makassar, seseorang yang kehilangan harga diri karena tindakan orang lain dianggap harus mengambil tindakan untuk memulihkan *Siri'*-nya. Nilai ini masih relevan hingga kini, meskipun bentuk tindakannya mungkin telah berubah seiring perkembangan zaman.

4.7 Pemahaman Masyarakat Modern tentang *Siri'* dalam Legenda Sawerigading

Wawancara dengan masyarakat modern menunjukkan bahwa meskipun konsep *Siri'* dalam legenda Sawerigading masih dipahami, tindakan balas dendam sebagai bentuk pemulihan *Siri'* telah berkurang. Saat ini, menjaga integritas dan martabat lebih sering dilakukan melalui cara-cara yang damai dan berbasis dialog, meskipun nilai kehormatan tetap sangat dijunjung.

Nilai *Siri'* sangat tercermin dalam legenda Sawerigading, di mana karakter utama senantiasa menjaga kehormatannya dalam berbagai situasi. Nilai ini juga tetap relevan dalam konteks sosial masyarakat Bugis-Makassar hingga saat ini, meskipun bentuk penerapannya telah berubah seiring perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Siri'* dalam legenda Sawerigading memainkan peran penting dalam membentuk karakter tokoh utama dan memberikan panduan moral bagi masyarakat Bugis-Makassar. Sawerigading, sebagai pahlawan epik, bertindak berdasarkan prinsip menjaga kehormatan dan harga diri dalam setiap langkah hidupnya, yang mencerminkan esensi dari *Siri'*. Dalam konteks masyarakat modern, meskipun cara-cara untuk memulihkan *Siri'* telah berubah, nilai inti dari menjaga kehormatan dan martabat tetap menjadi landasan dalam kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. (1971). *Siri' dan Pesse' dalam Kebudayaan Bugis-Makassar*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Ahmad, I. (1991). *Sistem Sosial dan Kebudayaan Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Errington, Shelly. (1989). *Meaning and Power in a Southeast Asian Realm*. Princeton: Princeton University Press.
- Mattulada. (1982). *Siri' sebagai Etika Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Bugis-Makassar*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Pelras, Christian. (1996). *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Said, Muhlis Hadrawi. (2002). *Sureq Galigo: Epos Bugis Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tol, Roger. (1990). *Textual Authority and Society in the South-Sulawesi "I La Galigo" Tradition*. Leiden: KITLV Press.
- Wellen, Kathryn A. (2014). *The Open Door: Early Modern Wajorese Statecraft and Diaspora*. DeKalb: Northern Illinois University Press.
- Nurhayati, N. (2018). "Nilai-Nilai *Siri'* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bugis Makassar: Sebuah Kajian Etika." *Jurnal Kebudayaan Bugis Makassar*, 12(2), 101-110.
- Rahman, M. (2015). "The Cultural Interpretation of the Sawerigading Myth in the Bugis Epic *Sureq Galigo*." *Journal of Southeast Asian Studies*, 26(1), 42-56.
- Hadrawi, Muhlis. (2011). "Mengenal *Sureq Galigo*: Karya Sastra Kuno dari Sulawesi Selatan." *Ensiklopedia Indonesia*. [Online] Tersedia di: <https://www.ensiklopediaindonesia.com/sureq-galigo>
- Saggaf, S. (2017). "*Siri'* dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Bugis-Makassar di Masa Kini." *Makassar Culture Review*. [Online] Tersedia di: <https://www.makassarculturereview.com/siri-dan-masyarakat-bugis>

